

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### I. Latar Belakang Penelitian

Dimensi pembangunan diarahkan pada upaya kebijakan dan program yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat yang menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang unggul. Karena itu, salah satu prioritas pembangunan adalah membangun karakter bangsa yang ditentukan oleh kecukupan gizi. Kekurangan gizi akan berimplikasi pada perkembangan anak dan selanjutnya perkembangan potensi diri pada usia produktif. Permasalahan perbaikan gizi masyarakat merupakan upaya dari berbagai sektor yang membutuhkan sinergi dan harus terakomodasi. Upaya percepatan perbaikan gizi diarahkan pada penyusunan program prioritas, mobilitas sumber dana, sarana dan daya, advokasi serta pendidikan masyarakat untuk program perbaikan gizi (Departemen Kesehatan, 2017).

Presiden melalui Peraturan Pemerintah pada Kementerian Kesehatan memaparkan delapan program baru hingga tahun 2030 yaitu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk pencegahan dan promosi kesehatan. Salah satu program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah arah perbaikan gizi pada solusi berkelanjutan yaitu integrasi dengan meningkatkan akses pangan dan produksi pertanian (Bappenas, Liputan6 2016). Program perbaikan gizi diimplementasikan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk

mengonsumsi susu, konsumsi susu menjadi fokus utama karena konsumsi susu masyarakat Indonesia sangat rendah. Staf ahli menteri bidang Hubungan Antar Lembaga Kementerian Koperasi dan UKM, Abdul Kadir menyatakan konsumsi susu sapi di Indonesia masih termasuk yang terendah di kawasan ASEAN. Menurut data yang dipaparkannya dalam diskusi publik angka konsumsi susu sapi Indonesia adalah 17,2 kg per kapita (Tribunnews, Rabu 9 Agustus 2017).

Rendahnya konsumsi susu Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya menyangkut rendahnya produksi susu. Rendahnya produksi susu disebabkan karena produktivitas susu segar masih terlampau minim. Setiap sapi, rata-rata memproduksi 10 liter susu per hari. Adapun total sapi perah di Indonesia mencapai sekitar 600.000 ekor. Jumlah tersebut jauh dari cukup jika ingin memenuhi 250 juta jiwa populasi Indonesia. Sebagian besar peternak sapi beternak dalam skala kecil yaitu rata-rata 2-3 ekor sapi dengan pengelolaan tradisional. Karenanya dalam meningkatkan produksi susu, peternak membutuhkan pakan ternak unggul dengan pengelolaan yang berkualitas. Akan tetapi untuk mendukung peningkatan produksi susu memerlukan modal yang mempunyai (Marketeer.com, 30 Januari 2017).

Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara Lembang atau KPSBU Lembang merupakan salah satu koperasi serba usaha di Kecamatan Bandung Barat, Jawa Barat yang kegiatan utamanya memproduksi susu sapi. KPSBU Lembang mempunyai 5 unit usaha yaitu penjualan susu, penjualan pakan ternak, penjualan pengolahan susu, penjualan waserda, penjualan peternakan sapi perah dan

perkreditan. Berikut ini data produksi susu kotor atau produksi susu sapi yang diperoleh dari anggota KPSBU Lembang pada tahun 2011 sampai 2017:

**Tabel 1.1 Produksi Susu Sapi KPSBU Lembang 2011-2017**

No	Tahun	Produksi Susu (Dalam Liter)
1	2011	43.437.435.00
2	2012	46.703.806.00
3	2013	44.454.206.50
4	2014	47.379.932.50
5	2015	54.596.314,00
6	2016	55.194.183,00
7	2017	54.459.663,50

Sumber: Laporan RAT Tahun 2011 – 2017

Berdasarkan permintaan susu sapi Indonesia tahun 2017 sebesar 17,2 kg per kapita atau setara 16,73 liter per kapita, jika dikalikan jumlah penduduk Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat akan menghasilkan permintaan susu sebanyak 69.260.953 liter, sedangkan produksi susu sapi KPSBU Lembang tahun 2017 sebanyak 54.459.663,50 liter, sehingga ada permintaan yang belum terpenuhi oleh KPSBU Lembang pada tahun 2017 sebanyak 14.792.254,75 liter.

Koperasi diharapkan berperan aktif dan berpartisipasi dalam mewujudkan program pemerintah yaitu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan cara memenuhi permintaan susu masyarakat Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dikarenakan koperasi merupakan badan usaha sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang diharapkan

mampu mewujudkan perekonomian nasional. Penjelasan ini juga diperkuat oleh Undang-undang Republik Indonesia No 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 3 yang menyatakan:

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”**

Berdasarkan Undang-undangperkoperasi tersebut, diketahui bahwa tujuan utama koperasi bukan hanya mencari keuntungan tapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Masyarakat yang sejahtera merupakan salah satu indikator yang menentukan keberhasilan pembangunan perekonomian.

Adanya program pemerintah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*, permintaan susu sapi yang belum terpenuhi dan tujuan koperasi yang tertera dalam UU RI No 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 3, bisa dimanfaatkan KPSBU Lembang untuk meningkatkan nilai Sisa Hasil Usaha yang pertumbuhannya mengalami penurunan terutama selama 2 tahun terakhir yaitu 2016 dan 2017. Yuni Agustina (2016) melakukan penelitian pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Palembang dan Bonifasius Tambunan (2014) melakukan penelitian pada Koperasi *Credit Union* di Maju Tarutung, keduanya menemukan bukti bahwa Sisa Hasil Usaha berpengaruh positif pada kesejahteraan anggota. Sisa Hasil Usaha yang mengalami penurunan pada KPSBU Lembang pada tahun 2016 dan 2017 akan mempengaruhi kesejahteraan anggota, sehingga pada tahun 2018 diharapkan

koperasi mampu meningkatkan penjualandengan cara mengambil peluang dari permintaan pasar yang belum terpenuhi. Berikut ini data Sisa Hasil Usaha KPSBU Lembang pada tahun 2009 sampai 2017:

**Tabel 1.2 Sisa Hasil Usaha KPSBU Lembang 2009-2017**

No	Tahun	Sisa Hasil Usaha	Pajak	Sisa Hasil Usaha Setelah Pajak	Pertumbuhan SHU
1	2009	1.223.777.557,99	25%	917.833.168,49	
2	2010	1.315.760.717,51	25%	986.820.538,13	7,516%
3	2011	1.321.113.793,46	25%	990.835.345,10	0,407%
4	2012	1.514.114.844,04	25%	1.135.586.133,03	14,609%
5	2013	1.628.850.684,41	25%	1.221.638.013,31	7,578%
6	2014	1.956.694.777,59	25%	1.467.521.083,19	20,127%
7	2015	2.298.348.721,60	25%	1.723.761.541,20	17,461%
8	2016	2.450.919.888,06	25%	1.838.189.916,05	<b>6,638%</b>
9	2017	2.593.074.498,56	25%	1.944.805.873,92	<b>5,800%</b>

Sumber: Laporan RAT Tahun 2009 – 2017

Untuk memenuhi permintaan susu, maka KPSBU Lembang harus meningkatkan jumlah produksi. Meningkatnya jumlah produksi akan diikuti oleh biaya produksi yang meningkat. Kenaikan biaya produksi akan diikuti dengan kenaikan aktiva yang persentase peningkatannya sejalan dengan kenaikan produksi. Kenaikan aktiva akan diikuti oleh kenaikan kewajiban dan ekuitas, hal ini karena harus ada sejumlah uang yang dikeluarkan untuk membiayai aktiva yang bertambah. Setelah ditetapkan dana tambahan yang diperlukan (*Additonal Funds Needed/AFN*) maka selanjutnya dapat ditentukan sumber modal kerja yang akan digunakan untuk memenuhi kekurangan dana.

Munawir (2007:114) mendefinisikan modal kerja berdasarkan tiga konsep, salah satunya konsep fungsional. Konsep ini menekankan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya: bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat kantor dan aktiva tetap lainnya. Sedangkan menurut Jumingan (2005:68) ada tujuh faktor yang menyebabkan timbulnya kekurangan modal kerja, diantaranya yaitu penambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau *ekspansi* seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru dan sebagainya, serta menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva baru.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan kegiatan investasi pada suatu perusahaan untuk membiayai aktiva. Pada KPSBU Lembang yang dimaksud penambahan modal kerja ialah kas, bank, piutang, penyisihan piutang, uang muka, persediaan barang, mesin dan hal lainnya yang dapat meningkatkan produksi, yang selanjutnya akan menghasilkan aktiva lancar berupa barang dagang. Persediaan barang dagang yang meningkat diharapkan akan mampu memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan sisa hasil usaha.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“ANALISIS PENENTUAN SUMBER PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMENUHI MODAL KERJA PADA KOPERASI PETERNAK SAPI BANDUNG UTARA DI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT”**.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang disebutkan pada latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya estimasi produksi susu sapi pada KPSBU Lembang di tahun 2018.
2. Berapa besarnya pertumbuhan estimasi produksi susu sapi pada KPSBU Lembang di tahun 2018.
3. Berapa besarnya tambahan dana yang diperlukan (*Additional Funds Needed/AFN*) untuk memenuhi permintaan susu pada KPSBU Lembang di tahun 2018.
4. Bagaimana menentukan sumber modal kerja yang diperoleh untuk memenuhi tambahan dana yang diperlukan (*Additional Funds Needed/AFN*) pada KPSBU Lembang di tahun 2018.

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian.**

Adapun maksud dari penelitian ini yaitu untuk mencari dan menghimpun data dan informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis permasalahan yang tertera dalam identifikasi masalah pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Utara.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian.**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Besarnya estimasi produksi susu sapi pada KPSBU Lembang di tahun 2018.
2. Besarnya pertumbuhan estimasi produksi susu sapi pada KPSBU Lembang di tahun 2018.
3. Besarnya tambahan dana yang diperlukan (*Additional Funds Needed/AFN*) untuk memenuhi permintaan susu pada KPSBU Lembang di tahun 2018.
4. Menentukan sumber modal kerja yang diperoleh untuk memenuhi tambahan dana yang diperlukan (*Additional Funds Needed/AFN*) pada KPSBU Lembang di tahun 2018.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu :

#### **1.4.1 Aspek Pengembangan Ilmu.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai manajemen keuangan, khususnya yang berhubungan dengan konsep analisis

penentuan sumber modal kerja sehingga dapat mempermudah penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### **1.4.2 Aspek Guna Laksana.**

Berdasarkan aspek guna laksana mencakup beberapa hal, yaitu :

##### **1. Bagi Pihak Koperasi.**

Hasil dari penelitian dapat digunakan manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun ramalan keuangan di masa mendatang, meningkatkan kesejahteraan anggota melalui peningkatan nilai SHU dan memperluas pasar untuk produk anggota serta sebagai bahan pertimbangan dalam memilih sumber modal kerja.

##### **2. Bagi Kreditur.**

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara Lembang.

##### **3. Bagi Peneliti.**

Dapat memberikan tambahan wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

### **1.5 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara Lembang atau KPSBU Lembang yang beralamat di Jalan Kayu Ambon No. 38, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

